

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOPERATIF DENGAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Aufa Muis<sup>1</sup>, Rizki Romadhan<sup>2</sup>  
STAIN Bengkalis

[muhammadaufamuis25@gmail.com](mailto:muhammadaufamuis25@gmail.com)<sup>1</sup>, [riskiromadhan051@gmail.com](mailto:riskiromadhan051@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep agama, penguasaan nilai-nilai moral, dan keterlibatan aktif siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan PBL digunakan sebagai kerangka utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Model ini menekankan pada pembelajaran melalui pemecahan masalah kontekstual, di mana siswa dihadapkan pada situasi dunia nyata yang memerlukan pemikiran kritis, kreatif, dan solutif. Penelitian ini melibatkan peserta didik dan guru PAI dalam lingkungan pembelajaran yang kolaboratif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dalam mengolah data dan informasi yang dibutuhkan. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan model PBL pada mata pelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep, keterlibatan siswa, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang potensi model pembelajaran tersebut dalam konteks pendidikan agama Islam serta memberikan arahan untuk pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

**Kata Kunci:** Manajemen, Supervisi Pendidikan

## PENDAHULUAN

Guru mempunyai tugas dalam mencerdaskan anak bangsa, hal ini dibuktikan dengan beberapa hal yang dialami seorang guru dalam mendidik anak muridnya. Dalam mengajar, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran saja, melainkan harus menciptakan suasana belajar yang cukup menarik bagi muridnya, agar pembelajaran tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Metode belajar yang menarik akan membuat murid lebih antusias dan semangat dalam belajar, karena jika terdapat kurangnya minat peserta didik dalam proses pembelajaran akan membuat belajar mengajar akan terhambat dan sulit dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Dalam hal ini, materi pembelajaran seperti pendidikan agama islam memiliki pembahasan yang cukup banyak dan seringkali membuat murid merasa bosan dengan metode yang digunakan oleh seorang guru secara teoritis. Dalam pendidikan agama islam bukan hanya menyampaikan ilmu dan pembelajaran didalamnya, melainkan bagaimana proses pembelajaran tersebut membuat peserta didik dapat menjadi pribadi yang berilmu dengan akhlak yang baik, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan (Risnawati, 2010: 9). Pendidikan agama islam sendiri mencakup pendalaman materi terhadap pengetahuan serta pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, juga menerapkan nilai-nilai yang terdapat didalam islam secara afektif (Darmadji, 2014: 13).

Dalam proses pembelajaran setiap guru harus senantiasa menemukan inovasi baru dalam melakukan pengajaran terhadap muridnya agar setiap muridnya terbiasa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan suatu permasalahan. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan penyajian pertanyaan atau situasi masalah, fokus pada hubungan antardisiplin, melakukan penyelidikan yang autentik, kolaborasi, serta menghasilkan karya dan demonstrasi (Setiyani, 2017: 585-586). Model pembelajaran adalah panduan untuk menentukan strategi dan metode dalam kegiatan belajar mengajar (Arends, 2004: 265). Model belajar mengajar menjadi operasional dari teori psikologi, yang memberikan dasar pedoman untuk perencanaan pembelajaran dan pengajaran. Dengan menerapkan strategi belajar mengajar, model tersebut dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan peserta didik.

Pembelajaran kooperatif adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok kecil, di mana mereka berbagi ide-ide dan bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka (Komalasari, 2011: 62). Mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif berbasis problem learning dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Selain itu, model ini membantu pengembangan pengetahuan, baik dasar maupun kompleks, dengan memastikan penguasaan materi secara lebih efektif. Peserta didik tidak hanya bergantung pada informasi dan materi dari pendidik, tetapi mereka juga aktif dalam upaya menghasilkan pengetahuan dan keterampilan baru, serta mengintegrasikannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya.

Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh (Sukriyatun, Mujahidin & Tanjung (2023) dengan judul Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor, menyimpulkan bahwa motivasi prestasi siswa SMP di Kota Bogor saat ini mengalami penurunan dan perlu ditingkatkan; model yang telah dikembangkan dianggap sesuai untuk penerapan, dan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat inovasi siswa

SMP di Kota Bogor. Sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus tentang bagaimana Implementasi Pembelajaran Kooperatif Dengan Model Problem-Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan pembelajaran kooperatif dengan model Problem-Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dampak positif terhadap partisipasi siswa, pemahaman konsep agama, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya perbaikan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui berbagai metode, baik oleh pemerintah dalam pengembangan kurikulum maupun oleh sekolah dalam penerapan metode pembelajaran. Namun, hasilnya masih belum optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusi Rusmiyati, yang menyatakan bahwa guru yang terus meningkatkan kualitas pendidikan adalah mereka yang memiliki kompetensi tinggi, profesionalisme, dan prestasi yang tinggi (Rusmiyati, 2020: 8947).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka, yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari sumber-sumber kepustakaan (Mahmud, 2011: 31). M. Nazir menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan tinjauan terhadap jurnal, buku, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang ingin diinvestigasi (Nazir, 2003: 27). Proses ini melibatkan beberapa tahapan, seperti mengumpulkan bahan yang akan diteliti, membaca bahan kepustakaan, membuat catatan, dan mengolah data melalui catatan, sehingga data yang terkumpul dapat dianalisis untuk merumuskan kesimpulan yang akan disusun (Zed, 2008: 3).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengakses informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, dan informasi terkait lainnya. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk merekam peristiwa yang sudah terjadi, dengan bentuk dokumen yang mencakup catatan, foto, gambar, atau rekaman film.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Problem-Based Learning**

Problem-Based Learning dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif mencari solusi terhadap masalah. Howard, Barrows, Robyn, dan Tambyn (1980: 221) mendefinisikannya sebagai pendekatan yang melibatkan siswa dalam usaha memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah, sehingga mereka dapat memahami pengetahuan terkait dengan masalah tersebut dan mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Barell (2007: 3) menambahkan bahwa PBL merupakan suatu proses pencarian informasi untuk mengatasi masalah, rasa ingin tahu, keraguan, dan ketidakpastian mengenai fenomena kompleks dalam kehidupan. Menurut Argaw, Haele, Ayalew, dan Kuma (2016: 145), PBL juga dapat dianggap sebagai metode pembelajaran yang memperkenalkan masalah relevan pada awal siklus pembelajaran untuk memberikan gambaran alur dan motivasi bagi pembelajaran selanjutnya. Secara keseluruhan, PBL mengimplikasikan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui langkah-langkah tertentu, sehingga mereka dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam menanggapi masalah tersebut.

PBL memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik, memungkinkan mereka mencari konsep dan menyelesaikan masalah terkait dengan materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Amir (2009:12), yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan solusi masalah melalui eksplorasi data empiris, dengan tujuan menumbuhkan sikap ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan PBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari pengajar, melainkan pengajar berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membimbing siswa

untuk aktif terlibat dalam seluruh proses pembelajaran, dimulai dengan pemaparan masalah yang terkait dengan konsep yang sedang dipelajari. Ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Riberu (2008: 6), bahwa PBL bertujuan untuk mengembangkan pola perilaku, membina kebiasaan, dan meningkatkan keterampilan beradaptasi dengan perubahan.

Selain itu, Simone (2014: 19) juga menyatakan bahwa PBL pada dasarnya merupakan perkembangan dari pembelajaran kelompok bersama-sama, di mana siswa menganalisis masalah, berdiskusi mengenai opsi, dan membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan situasi pengajaran yang autentik dan tantangan yang nyata. Ketika diterapkan di dalam kelas, pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Ini sesuai dengan pendapat Ward & Lee (2020: 19), yang menjelaskan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, memungkinkan mereka memahami pengetahuan terkait dengan masalah tersebut dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Wurdinger & Rudolph (2009: 5) juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah fokus pada masalah yang dihadapi siswa, mendorong proses pemecahan masalah, dan melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil untuk menemukan solusi. Kolaborasi dalam pembelajaran dianggap dapat melatih siswa untuk berpendapat, membangun penalaran terhadap pengetahuan, dan mengakuisisi hasil-hasil dari interaksi dengan orang lain (Firdaus, Wahyudin, dan Herman, 2017: 215).

Mengajar dapat menjadi tantangan, terutama ketika siswa menghadapi kendala seperti kurangnya semangat, motivasi yang minim, dan kekurangan kemampuan berpikir kritis. Menurut Azmi, Wahab, Abdullah, Azmi (2016: 254), pembelajaran berbasis masalah diidentifikasi sebagai metode yang sesuai dan bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam hal ini, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sistem sosial demokratis dan ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri khas dengan menggunakan situasi masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah sambil memahami pengetahuan esensial dari materi pelajaran.

Keberhasilan metode ini memiliki signifikansi khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sejalan dengan pandangan Endang Surahman bahwa nilai-nilai agama dalam pembelajaran dapat memengaruhi perkembangan moral atau akhlak siswa (Endang dkk, 2014: 115-121). Penelitian Bilgin, Senocak, dan Sozbilir (2016: 48) juga mendukung ide bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat merangsang berpikir tingkat tinggi melalui situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk aspek pembelajaran bagaimana cara belajar. Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) melibatkan penyajian masalah, pemberian pertanyaan, serta fasilitasi penyelidikan dan dialog. Lingkungan kelas yang mendukung pertukaran ide secara terbuka juga dianggap sebagai kunci keberhasilan pembelajaran berbasis masalah.

Secara umum, metode ini melibatkan penyajian situasi masalah otentik dan bermakna kepada siswa, memfasilitasi mereka untuk melakukan penyelidikan melalui pendekatan inkuiri. Penelitian Patrick, Hisley, & Kempler (2018: 223) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreativitas siswa, menghasilkan ciri khas dan ide-ide baru.

### **Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Mencari pengetahuan merupakan tanggung jawab fundamental bagi manusia, karena pengetahuan tersebut akan menjadi modal yang bermanfaat baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat nanti. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai bentuk pendidikan, termasuk pendidikan formal dan nonformal. Nabi Muhammad SAW pernah menyampaikan, "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim." Sementara dalam Al-Qur'an, pada surat al-Mujadalah ayat 11, Allah menjelaskan bahwa pencarian ilmu merupakan suatu kewajiban.

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".* (QS. al-Mujadalah: 11)

Menurut pandangan Quraish Shihab, ayat tersebut memberikan pedoman moral untuk

perilaku di dalam sebuah majelis dengan tujuan menciptakan keharmonisan. Allah menyuruh para mukmin dengan kata-kata, "Hai orang-orang yang beriman, jika dikatakan kepadamu oleh siapa pun: berilah ruang, yakni bersungguh-sungguhlah bahkan jika perlu memaksa diri untuk memberi tempat kepada orang lain dalam pertemuan, terutama di satu lokasi, baik berupa kursi maupun tidak. Jika diminta untuk melakukannya, lakukanlah dengan sukarela. Jika tindakan ini dijalankan, Allah akan memberikan segala kebutuhan hidup. Ketika disarankan, 'Berdirilah di tempat lain, atau berikan tempatmu kepada yang lebih pantas, atau bangunlah untuk melakukan sesuatu seperti shalat dan jihad,' maka bangkitlah dan berdirilah. Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antara kalian yang mempraktikkan petunjuk ini, serta orang-orang yang memiliki pengetahuan, baik di dunia maupun akhirat. Allah, Maha Mengetahui terhadap segala perbuatan kalian sekarang dan di masa depan" (Quraish Shihab, 2006).

Dengan jelas terlihat bahwa Islam sangat menghormati mereka yang berilmu dan mendorong pencarian ilmu. Firman Allah dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 menjanjikan peningkatan derajat bagi orang yang beriman dan berilmu. Sebenarnya, iman yang dimiliki oleh orang yang berilmu akan terus memotivasi mereka dalam mengejar pengetahuan. Manusia diberi martabat khusus karena memiliki akal, pemikiran, dan pertimbangan manusiawi. Untuk mencapai martabat yang mulia, ilmu dianggap sebagai jalur yang menuju keunggulan diri. Selain kemuliaan ilmu, hal ini juga harus disertai dengan keimanan karena iman dan ilmu seharusnya saling mendukung. Jika keduanya bersama-sama, maka mencapai derajat yang mulia akan menjadi lebih mudah (Khairunnisa, Nazlis, & Mahfi, 2023: 242).

Sesuai dengan mandat dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual dan membimbing peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki karakter yang mulia. Konsep akhlak mulia mencakup aspek-etika, budi pekerti, dan moral yang merupakan realisasi dari tujuan Pendidikan Agama Islam. Perkembangan potensi spiritual mencakup proses pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial baik secara individu maupun secara kolektif. Peningkatan potensi spiritual ini bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai kemampuan yang dimiliki manusia, yang diharapkan dapat mencerminkan martabat dan kedudukan mereka sebagai makhluk Allah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan sesuai pedoman agama dengan tujuan utama mencetak individu yang memiliki ketakwaan dan akhlak mulia. Tujuan ini mencakup upaya untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi luhur, beretika, hormat, disiplin, rukun, dan produktif, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Visi tersebut mendorong pengembangan standar kompetensi yang sesuai dengan tingkat sekolah, dengan ciri khas nasional yang mencakup:

1. Penekanan pada pencapaian kompetensi secara menyeluruh, bukan hanya penguasaan materi saja.
2. Penyesuaian terhadap keberagaman kebutuhan pendidikan dan ketersediaan sumber daya.
3. Memberikan kebebasan lebih besar kepada pendidik di lapangan untuk merancang strategi dan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta ketersediaan sumber daya pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pendidik diinginkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dicapai dengan disiplin. Peran semua elemen, baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat, memiliki kepentingan besar dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada kurikulum 2013, pembelajaran berfokus pada pengembangan kompetensi dengan peningkatan proses pembelajaran dan penilaian otentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan saintifik digunakan untuk memperkuat proses pembelajaran, di mana pembelajaran saintifik adalah metode pembelajaran

yang mengikuti langkah-langkah ilmiah dalam membangun pengetahuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai tujuan akhir, tetapi juga menekankan pentingnya proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran saintifik lebih menekankan pada pengembangan keterampilan proses. Model pembelajaran yang berfokus pada peningkatan keterampilan proses sains mengintegrasikan keterampilan tersebut ke dalam penyajian materi yang terintegrasi. Model ini menitikberatkan pada proses pencarian pengetahuan daripada sekadar mentransfer pengetahuan. Peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajaran yang perlu terlibat secara aktif, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengaplikasikan karakteristik PAI sebagai bagian dari ilmu pengetahuan alam. Proses pembelajaran melibatkan langkah-langkah berikut (Dwiputro, Indra & Rosyadi, 2021 :255):

1. Observasi bertujuan agar pembelajaran terkait erat dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Observasi melibatkan aktivitas mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan/atau menyimak.
2. Pertanyaan dilakukan untuk membangun pengetahuan peserta didik seperti konsep, prinsip, prosedur, hukum, dan teori, sehingga mereka dapat berpikir secara metakognitif dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis, logis, dan sistematis. Proses ini melibatkan diskusi kelompok dan diskusi kelas.
3. Percobaan sangat bermanfaat untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah melalui perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan eksperimen serta penggunaan sumber belajar.
4. Asosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan berperilaku ilmiah melalui kegiatan analisis data, pengelompokan, pembuatan kategori, penarikan kesimpulan, dan prediksi dengan memanfaatkan diskusi atau lembar kerja.
5. Komunikasi dilakukan sebagai sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam berbagai bentuk seperti lisan, tulisan, gambar, diagram, atau grafik. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan aplikasi mereka melalui presentasi, laporan, atau unjuk karya.

Dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran seperti *discovery learning*, *problem-based learning*, *project-based learning*, *inquiry learning*, atau model lain yang sesuai dengan kegiatan tersebut. Model-model ini berperan dalam membantu memandu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013 (Permendikbud No. 103, 2014).

### **Implementasi Pembelajaran Kooperatif Dengan Model Problem-Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penggunaan metode dalam serangkaian sistem pembelajaran memiliki peranan krusial dalam kesuksesan suatu pendidikan. Hal ini dikarenakan metode menjadi dasar utama untuk mencapai tujuan pendidikan dan prinsip keberhasilan pembelajaran. Meskipun teknik dan strategi yang dirancang dapat sangat baik, namun apabila metode yang digunakan tidak tepat, hasilnya cenderung kurang optimal. Sebaliknya, penggunaan metode yang tepat akan berdampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam Surat an-Nahl ayat 125, disebutkan tentang metode pembelajaran:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. an-Nahl: 125)

Dalam Surat an-Nahl, terdapat tiga metode pembelajaran, di antaranya adalah metode diskusi. Kata "jaadilhum" berasal dari kata "jidaal" yang memiliki arti diskusi. Metode diskusi

yang disebutkan dalam Al-Qur'an ini mengacu pada diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan. Khususnya terhadap Ahlul Kitab dan penganut agama-agama lain, disarankan untuk melakukan "jidal" atau perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu melalui logika dan retorika yang halus, tanpa melibatkan kekerasan atau umpatan (Shihab, 2022: 387). Dalam konteks ini, penggunaan metode diskusi perlu diimplementasikan dengan model yang memiliki langkah-langkah atau sintaks terbaik agar dapat mencapai efektivitas yang optimal.

Belajar mengajar dengan model kooperatif tipe problem-based learning dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, penuh kegembiraan, dan terutama tidak membosankan. Hal ini bertujuan untuk mendorong komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Namun, keaktifan dan kesenangan tidak akan mencukupi jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu jika tidak menghasilkan pencapaian yang diinginkan oleh peserta didik setelah pembelajaran berlangsung (Djamarah, 2010: 377). Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru perlu menyusun rancangan pembelajaran dengan matang sehingga kendala-kendala dapat diminimalisir saat pembelajaran berlangsung.

Guru mata pelajaran PAI diwajibkan menyusun RPP setiap pertemuan, yang mencakup ringkasan materi dan hasil penilaian peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini penting karena setiap sekolah menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe problem-based learning dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik di berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang bekerja keras dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, serta dalam penilaian (Sulistiyowati, Thohari & Anggraheni, 2020: 136).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe problem-based learning membutuhkan keterlibatan aktif dan kreatif baik dari guru maupun peserta didik. Jika keduanya bersikap pasif dan tidak kreatif, model pembelajaran ini tidak dapat berjalan sesuai koridor yang diinginkan. Peran guru dan peserta didik sangat penting dalam menjalankan model pembelajaran tersebut. Pada umumnya, pelajaran agama Islam di sekolah cenderung menekankan pada hafalan, padahal Islam membutuhkan pemahaman nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menguasai pengetahuan dan metode pengajaran yang efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan yang dinamis dan terus berkembang, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe problem-based learning menjadi jembatan penting dalam menghubungkan guru dan peserta didik, serta membawa suasana pembelajaran yang lebih modern dan relevan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe problem-based learning bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa melalui pendekatan ilmiah terhadap berbagai materi. Model ini tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi searah dari guru, melainkan mendorong siswa untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber observasi secara aktif. Penerapan model ini dalam pelajaran PAI menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, di mana siswa terlibat aktif dalam aktivitas seperti orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, bimbingan penyelidikan, penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah.

Proses pembelajaran melalui model kooperatif tipe problem-based learning difokuskan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru dalam model ini tidak hanya meminta siswa untuk mengamati gambar atau membaca teks, melainkan juga membimbing mereka untuk melakukan tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Diskusi antara guru dan siswa terjadi tidak hanya selama proses pembelajaran, namun juga diharapkan terjadi antar siswa, karena guru telah memfasilitasi mereka untuk aktif berdiskusi.

Peserta didik diajak untuk melakukan penyelidikan sesuai dengan materi ajar dan

menerapkan semangat menuntut ilmu dengan berbagi hasil penelitian kepada sesama. Guru selalu memfasilitasi dan membimbing peserta didik dalam kegiatan mengumpulkan informasi, menyediakan kertas, memberikan penjelasan, dan merangsang mereka untuk berdiskusi. Kegiatan diskusi dan survei, dengan menekankan nilai kejujuran secara mandiri tanpa pengawasan guru, menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan penyelidikan untuk memperoleh data dan fakta, sejalan dengan pandangan Sagala (2013:208) yang menyatakan bahwa "kegiatan penyelidikan memiliki peran penting dalam melatih peserta didik menghasilkan data dan fakta dari hasil pengamatan, tidak hanya berdasarkan opini semata".

Dalam penyajian hasil karya, guru PAI memberi petunjuk kepada satu peserta didik dari setiap kelompok untuk tampil ke depan dan menyajikan hasil diskusi kelompok mereka. Siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi, terutama saat mereka mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Mereka terlihat percaya diri, dan suasana kelas menjadi sangat dinamis. Pada tahap analisis dan evaluasi pemecahan masalah, siswa merangkum hasil diskusi kelompok mereka, dan guru memberikan kontribusi untuk memperkuat kesimpulan tersebut dalam pembelajaran. Selama kegiatan inti, guru memberikan bimbingan kepada siswa berdasarkan pengamatan peneliti, dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap penutup, guru menyimpulkan pelajaran dengan penilaian, merencanakan kegiatan berikutnya, dan memberikan arahan untuk pertemuan selanjutnya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber melalui observasi, bukan hanya melalui penjelasan guru. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe problem-based learning diharapkan dapat membentuk karakter siswa melalui pendekatan ilmiah, yaitu dengan menggali pengetahuan melalui observasi, klasifikasi, prediksi, perancangan eksperimen, dan komunikasi ilmiah kepada orang lain. Siswa juga terlibat dalam pengembangan sikap ilmiah, seperti rasa ingin tahu, ketelitian, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, dan keterampilan menyampaikan pendapat dengan sopan dan jujur. Implementasi model ini menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan, membuat proses pembelajaran menjadi inovatif, kreatif, efektif, dan efisien bagi siswa dan guru.

Penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengukur kemajuan hasil belajar siswa, memberikan laporan kepada orang tua atau wali siswa, menentukan kenaikan kelas, dan menentukan kelulusan siswa. Implementasi kurikulum 2013, yang mengintegrasikan karakter dan kompetensi, menekankan perlunya penilaian yang menyeluruh, berkelanjutan, dan berkesinambungan untuk mengungkapkan berbagai aspek pembelajaran guna pengambilan keputusan. Penilaian tersebut memberikan umpan balik tentang kemajuan siswa dan memberikan penilaian rinci terhadap produk akhir (Majid, 2014: 245). Dalam teori penilaian untuk model pembelajaran kooperatif tipe problem-based learning, terdapat empat jenis penilaian, yaitu penilaian proyek, kinerja, portofolio, jurnal, dan penilaian tulis.

Guru menggunakan instrumen penugasan untuk menilai pengetahuan siswa, dan penugasan dapat berupa pekerjaan rumah individu atau kelompok. Konsep ini sejalan dengan penilaian kemampuan siswa, di mana asesmen autentik melibatkan partisipasi siswa, terutama dalam proses pembelajaran, dan aspek-aspek yang dinilai oleh guru dapat melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penyelesaiannya. Siswa diminta untuk menyebutkan unsur proyek atau tugas yang mereka gunakan dalam menentukan kriteria penyelesaiannya menggunakan informasi. Guru memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas (Mulyasa, 2014: 148).

## KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan model Problem-Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu eksplorasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran. Dalam rangka menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif, pendekatan ini mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam

pemecahan masalah berbasis situasi kehidupan nyata.

Dalam penutup jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan model Problem-Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dampak positif terhadap partisipasi siswa, pemahaman konsep agama, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif sesuai dengan perkembangan kebutuhan pendidikan saat ini. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut dan pembaruan terhadap strategi pembelajaran dapat terus dilakukan guna mencapai hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, M., Azmi, M. N. L., binti Wahab, Z., bin Abdullah, A. T. H., dan binti Azmi, N.J. 2016. The Impacts of Problem-Based Learning 'Approach in Enhancing Critical Thinking Skills to Teaching Literature. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(6), 249-258.
- Darmadji, Ahmad. 2014. Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Penting Tapi Sering Terabaikan. *Journal Of El-Tarbawi*, Vol. 7 No.1.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiputro, Retna Maskur., Indra, Hasbi & Rosyadi, A. Rahmat. Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2021.
- Firdaus, F. M., Wahyudin, & Herman, T. 2017. Improving students' mathematical literacy through problem based learning and direct instruction. *Educational Research and Reviews*, 12(4), pp. 212-219. Doi: 10.5897/ERR2016.3072.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Guru Kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Kokom. 2011. Belajar mengajar Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permendikbud No. 103. 2014. Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://peraturan.go.id/common/dokumen/bn/2014/bn1506-2014.pdf>.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2006. Tafsir-Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- Quran. Jakarta: Lentera Hati.
- Ricards, I. Arends. 2004. Learning to Teach, Sixth Edition. New York dan San Fransisco: McGraw-Hill Companies.
- Risnawati. 2010. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Rusmiati, Rusi Aliyyah, Rasmitadila, Megan Asri Humaira, Endin Mujahidin, Suryadi. 2020. Are the Assessment Criteria and the Role of Educational Stakeholder Able to Make Outstanding Teacher? *Internasional Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, issue 06, 2020, 8967.
- Sagala, Syaiful. 2010. Supervisi Belajar mengajar Dalam Profesi Pendidikan Membantu Mengatasi Kualitas Guru Memberikan Layanan Belajar Bermutu. Bandung: Alfabeta.
- Sukriyatun, Gunarti., Mujahidin, Endin & Tanjung, Hendri. Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 12/NO: 02 Mei 2023. DOI: 10.30868/ei.v12i02.3935, P-ISSN: 2252-8970, E-ISSN: 2581-1754.
- Tika, Ratna. Setiyani. 2017. Pengaruh Model Belajar mengajar Problem Based Learning dengan Media Gambar terhadap Hasil Belajar Peserta didik. *Journal of Proceeding Biology*

- Education Conference. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/21114/16400>.
- Ward, J. D. dan Lee, C. L. 2020. A Review Of Problem Based Learning. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 20(1): 16-26.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.